

# SURI



**T**emaram langit Jakarta seolah menjadi candu setiap pergantian hari, cukup efektif melepas penat setelah seharian berjibaku dengan tekanan dunia kerja. Di sana seorang perempuan berambut panjang tengah duduk ditemani secangkir *moccacino* instan seraya menatap hamparan langit senja. Suri, gadis kampung yang memaksa diri lepas dari kungkungan adat demi sebuah mimpi yang mereka bilang *absurd*. Ia seolah menantang diri untuk mampu menjadi sisi lain seorang Artika Suri, yang lebih pintar, kuat, dan mampu meningkatkan derajat keluarga. Namun, anehnya, setelah mendapatkan pekerjaan bagus sebagai tenaga personalia di perusahaan retail nasional, ia seakan lupa dengan mimpinya sendiri. Benarkah ini mimpi yang ia kejar sejak enam bulan yang lalu? Lalu, mengapa jiwanya masih gelisah? Seolah berontak, *bukan itu jawabannya!*

Pada akhirnya, Suri hanya bisa menelan kegetiran sekali lagi. Dia seolah terjebak dalam rutinitas melelahkan di kota metropolitan ini. Mungkin memang belum saatnya bahagia itu menghampiri—meski tak pernah tahu bahagia seperti apa yang ia maksud. Berharap perjalanan panjang ini adalah bagian dari ikhtiar menuju kebahagiaan yang ia cari.

“Mbak Suri sudah pulang rupanya?” Ketenangannya sedikit terganggu saat menyadari Noura—salah seorang penghuni Rumah Susun Karang Anyar—hadir tepat di sebelahnya. Perempuan yang umurnya lebih muda setahun dari Suri itu tersenyum ramah seraya memutar-mutar kunci kontrakannya berusaha keras membuka pintu—Suri tahu ada yang salah dengan pintunya.

“Iya, Nour. Setengah jam yang lalu. Kebetulan lagi nggak sibuk di kantor.” Suri menyunggingkan bibir lalu menghampirinya. “Sini aku bantu buka pintunya.” Sukarela Noura menyerahkan kunci. Dengan sedikit tenaga Suri berhasil membuka pintu tersebut. “Coba kamu lapor ke Mas Johan. Minta perbaiki gitu pintunya.” Suri cukup lihai membuka pintu kontrakan Noura—itulah alasannya kenapa ia putuskan pindah ke kontrakan sebelah karena tahu tempat yang dihuni sekarang memiliki pintu yang lebih baik dari yang itu.

“Ah... bosen aku, Mbak. Tau sendiri kan si Johan itu bagaimana,” umpat Noura gemas.

Suri tersenyum lalu kembali ke tempat semula. Ya, begitulah mereka, para wanita yang hidup di kota metropolitan. Berjuang demi masa depan yang lebih baik. Suri dan Noura hanyalah sebagian kecil dari para wanita yang mengadu nasib di Jakarta. Mulai terpupuk kerinduan untuk pulang ke Sukabumi. Bertemu Emak. Ternyata, rumah orang tuanya merupakan tempat ternyaman bagi Suri, meski dengan segala keterbatasan yang mereka miliki. Namun, menjadi bagian dari keluarga itu sudah cukup memberikan kebahagiaan baginya. Kedua orang tuanya telah memberi kasih sayang yang luar biasa. Apalagi Suri adalah anak perempuan satu-satunya. Kakak lelakinya telah

lama meninggalkan rumah dan tinggal di Sumatra. Kadang, tebersit rasa khawatir akan kondisi sang Ibunda, beberapa tahun ini kesehatan beliau semakin memburuk.

“Oh iya, Mbak. Tadi pagi Mas Amir pamitan, katanya ada kerjaan baru di Bandung. Makanya dia dadakan banget pindahannya.”

Suri mengernyitkan dahi, perlahan dia menoleh ke pintu nomor 503 tepat di hadapannya. Kaca kusen tak bertirai itu memperlihatkan ruangan di dalamnya. Tak ada benda apa pun selain kardus bekas yang berserakan di terasnya.

“Berarti sudah nggak ada lagi penghuni cowok di lantai ini,” gumamnya pelan.

Bukannya apa-apa. Suri menyadari keterbatasannya sebagai seorang perempuan. Membuatnya sedikit khawatir kalau terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

“Sepertinya kita harus memasang gembok tambahan, takut ada kejadian apa-apa,” ujarinya pada Noura.

“Bener juga, Mbak. Aku juga bingung, berarti kita nggak bisa minta tolong siapa-siapa buat angkutin jemuran kasur,” canda Noura.

Suri tersenyum hingga akhirnya bayangan Noura menghilang menuju balik pintu nomor 501. Kembali ia fokus menatap Jakarta dari lantai 5 rumah susun Karang Anyar. Gumpalan awan serupa gulali itu perlahan mulai meredup dengan warna jingga yang semakin pekat. Seorang diri seolah menjadi terapi untuk mengobati rasa rindunya pada keluarga di rumah.

*Emak... Suri rindu sama Emak...*

\*\*\*

“Mari... silakan, Mas, kontrakannya ada di sebelah sini.”

Ketenangan Suri terusik saat suara yang ia kenal terdengar nyaring di telinganya. Benar saja, Johan tampak di pelupuk mata sesaat setelah bunyi langkah kakinya saat menaiki tangga besi itu. Ternyata Johan tidak sendiri, ia diikuti seorang lelaki asing di belakangnya.

“Eh, ada Suri. Lagi asyik ngelamun, ya?” canda Johan. Lelaki itu memang terkenal mata keranjang. Itu sebabnya Suri tak mau banyak berurusan dengan Johan.

“Nggak kok, Mas, cuma kebetulan duduk-duduk aja lihatin jalanan di bawah,” timpal Suri sopan.

Johan tersenyum lalu kembali fokus ke lelaki di belakangnya.

“Nah ini, Mas, kontrakannya,” ujarnya seraya menunjuk ke arah pintu nomor 503. “Masih sedikit berantakan, nanti akan saya bersihkan,” tambah Johan seraya memungut beberapa helai kardus di teras kontrakan itu.

Lelaki tampan berperawakan tinggi itu sekilas menatap Suri, lalu melayangkan senyum padanya. Suri yang kikuk sendiri akhirnya membalas senyuman itu sekenanya. Kontak mata di antara mereka tak berlangsung lama. Lelaki itu kembali meladeni ocehan panjang lebar Johan lalu mengikutinya menuju ruangan dalam kontrakan itu.

*Siapa cowok ganteng itu? Penghuni barukah?* batin Suri.

Pada akhirnya pertanyaan itu tak terjawab seiring senja yang semakin meredup. Ia harus kembali ke dalam mempersiapkan diri untuk ibadah salat Maghrib dan makan malam.

\*\*\*

Layaknya kakak beradik, Suri dan Noura selalu melakukan aktivitas bersama, termasuk makan malam yang kali ini giliran Suri memasak untuk mereka. Dan bila waktunya tiba, kelak Noura yang harus menunaikan kewajiban yang sama untuk makan malam mereka.

“Eh tahu nggak Mbak, kita kedatangan penghuni baru?” ujarnya setelah menyajikan semangkuk sup ayam panas di atas meja.

“Oh ya?” Suri kembali seraya membawa nasi yang sudah dia tanak. *Lelaki yang kemarin, kah?* Dia tak menampakkan reaksi yang berlebihan.

“Masa sih belum kenalan, Mbak? Dia baru masuk tadi siang. Kebetulan istirahat kantor, aku balik dulu ke kontrakan, ada dokumen yang ketinggalan. Eh kenalan deh sama si Mas ganteng. Besok pasti dia ajak kenalan ke Mbak.”

“Siapa namanya gitu?” Meski penasaran Suri masih bisa menahan diri.

“Namanya Frans, dia dari Bandung. Orangnya ganteng, tinggi, dan kulitnya putih,” ocehnya “... dan pastinya kaya.” Baru di kalimat terakhir Noura tertawa diikuti oleh Suri sendiri yang lama-lama tidak tahan dengan gelagat genit sahabatnya itu.

“Masa sih orang kaya? Kok mau-maunya tinggal di rumah susun jelek kayak gini?” tanya Suri seraya menaruh secentong nasi pada piring.

“Ya kali aja ada niat terselubung tinggal di rumah susun. Cari jodoh, misalnya.”

“Ngawur.” Suri melempar kerupuk ke arah Noura.

“Loh bisa aja, kan? Kemarin aja Mas Frans main mata gitu sama aku.”

Suri tertawa, bahkan nyaris tersedak. “Itu mah matanya lagi kelilipan kali,” ujarnya. “Tapi, kira-kira dia mau nggak bantuin kita angkut jemuran kasur?”

Ledakan tawa mereka semakin membahana. “Pasti mau dong, apalagi yang minta tolong cewek cantik kayak kita-kita.” Kali ini Suri benar-benar tersedak.

Seiring malam berlalu, Suri masih tak bisa melupakan obrolan konyol itu. Membicarakan sosok lelaki yang menjadi tetangga barunya. Lelaki yang katanya tampan, bertubuh tinggi, dan kaya. Perlahan Suri melangkahkan kakinya mengintip melalui tirai yang ia sibak sedikit. Kontrakan nomor 503 itu masih menyala, pertanda penghuni ruangan itu masih terjaga di dalamnya.

\*\*\*

Frans masih enggan menutup mata. Kemelut hatinya masih juga belum mereda seiring pertengkaran hebat yang terjadi kemarin, alasan yang membuatnya mengambil keputusan untuk pindah dan menerima tawaran papanya untuk mengurus kafe cabang Jakarta yang sempat terbengkalai.

Fokusnya sekarang hanya satu, mulai mempertanggungjawabkan hidupnya di hadapan orang tua dan diri sendiri. Ia tahu persis, dengan usianya yang semakin matang, menuntutnya untuk berusaha lebih keras meninggalkan jauh semua kemelut hidup yang bertahun-tahun mendera. Menikah salah satu upayanya. Ya... menikah.

“*Fuck you!*” Lelaki itu merobek sepucuk surat menjadi serpihan kecil lalu membuangnya di tong sampah plastik di samping meja kerja. Namun, sungguh, merobek surat dari mantan pacar tak cukup membuat amarah batinnya mereda.

Rasanya ia ingin menikam orang yang telah menyakitinya hingga hancur luluh lantak seperti ia rasakan sekarang.

“Ada beberapa alternatif yang bisa elo lakuin buat lupa sama tuh *kunyuk*. Kerja kayak orang kesurupan atau cari pacar baru yang jauh lebih hebat dari dia.” Itu salah satu pesan pendek yang ia terima dari Randy—sahabatnya.

*Masalahnya gue nggak bisa lupain si brengsek itu, batinnya melemah. Lelaki itu bangkit sekadar menggeliatkan badannya. Tak sengaja tatapannya tertuju pada jendela kaca. Di sana tampak bayangan dari kontrakan sebelah, seorang perempuan menyelinap memperhatikan di balik gorden putihnya.*

*Perempuan itu? Dia, bukannya gadis yang melamun di depan teras kontrakan sore kemarin? batinnya.*

Tak lama Frans tersenyum geli. Gadis itu terlihat *nervous* saat berhadapan dengannya, tak jauh beda dengan semua perempuan yang dia ajak kenalan. Tentu, Frans menyadari kelebihanannya yang tercipta bak lelaki berwajah malaikat. Hingga akhirnya ia melangkah menuju kamar, tak menghiraukan bayangan di balik jendela rumah itu.

Di atas ranjang, lamunannya kembali menggeliat. Kini hanya ada satu bayangan pengharapan terbentang di angannya. Tentang memulai hidup baru, terlepas dari semua kesalahan yang telah membuatnya hancur berkeping-keping. Ia akan melanjutkan kariernya kembali sebagai *owner* sekaligus manajer Urban’s Café seperti yang diamanatkan papanya. Dan tentunya tentang pencarian pendamping hidupnya kelak.

\*\*\*

Di luar perkiraan, Jakarta berselimut awan kelabu sejak pagi tadi, membuat *mood* bekerja Suri ikut meredup. Entah berapa cangkir kopi yang sudah ia seduh. Namun, jawabannya ternyata bukan seberapa banyak *kafein* yang dia konsumsi, tapi telepon tadi pagi yang drastis mengacaukan semangatnya.

“Gimana, Neng? Neng sudah ada calon pendamping?”

Suri menggenggam erat ponselnya. “Emak, berapa kali sih Suri bilang ke Emak, Suri belum siap buat menikah.”

“Sekarang Emak mau tanya. Mau sampai kapan Neng ngejar mimpi yang nggak pasti itu? Inget keluarga, Neng. Inget Emak,” lirihnya. “Neng tau sendiri. Emak sering sakit-sakitan. Bisa jadi besok atau nanti malam Emak dipanggil Tuhan. Emak cuma pingin tenang melihat Neng sudah ada pendamping. Jadi, bakal ada yang ngurus Neng kalo seandainya Emak pergi.”

“Suri pastikan Emak nggak akan pergi secepat itu.”

“Hanya Tuhan yang tahu, Neng.”

“Lalu gimana dengan cita-cita Suri, Mak? Suri lakukan buat keluarga kita juga, agar kita bisa hidup mapan, bahagia, dan jauh dari kemiskinan.”

“Mapan bukan ukuran sebuah kebahagiaan, Neng. Buktinya Emak dan Abah bahagia meski kami hidup seadanya.”

Suri menghela napas panjang. Bisa dia bayangkan bagaimana bila debat ini terjadi langsung di rumah mereka. Amarahnya tentu akan semakin membunyah. Tak ada yang bisa meredakan amarah si gadis keras kepala ini bila sudah meluap.

“Ya sudahlah, Mak, Suri sedang banyak kerjaan. Nanti kita bicara lagi.” Tanpa menunggu respons dari sang ibu,

diputuskannya sambungan telepon itu.

Benar saja, gara-gara kejadian itu, pekerjaannya untuk merekap absen karyawan dari toko-toko cabang seluruh Jakarta tak urung selesai juga. Seharusnya dia bisa menyelesaikannya selama dua jam ini. Gawatnya, ia tak ada alasan menahan lebih lama lagi pekerjaannya itu mengingat tanggal gajian karyawan tinggal seminggu lagi.

\*\*\*

Lain halnya dengan Frans. Lelaki itu tampak bersemangat sekali di hari pertamanya bekerja di Urban's Café, meski sadar semua rencananya harus tertunda beberapa waktu sekadar untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Bakat analisisnya memang telah terasah dengan baik. Hanya dengan waktu satu jam dia mampu menyusun strategi untuk meningkatkan kualitas Urban's Café. Mulai dari mengubah konsep kafe, memperbaiki layout hingga *review* beberapa menu andalan dari kafe itu.

Dering ponselnya bergetar membuatnya menoleh sejenak dari layar monitor. Lelaki itu tersenyum saat tertera nama Randy di layar ponsel.

"Halo Pak Manajer!"

"Sialan lo, Ran! Biasa aja kali manggilnya."

"Gimana nih hari pertama kerja? Sibuk?"

"Hm... nggak juga, cuma beres-beres dokumen doang sambil adaptasi sama karyawan di sini."

"*I'm glad to hear that.* Berarti lo udah lupa sepenuhnya ya sama si kunyuk itu."

"*Please, lo jangan bikin gue inget dia lagi. I'm trying to forget him.*"

“Sorry, *dude*. Gue cuma mastiin aja. Kemarin si *kunyuk* sempat tanya-tanya gue soal keberadaan elo.”

Jantung Frans kembali bergemuruh.

“Lo nggak usah khawatir. Gue bilang aja elo sekarang *stay* di *Aussie* lagi lanjutin kuliah.”

“Thanks, *friend*. Lo emang paling ngertiin gue. Orang itu nggak boleh masuk ke kehidupan gue lagi. Gue mau hidup tenang. *Being straight*.”

“Most welcome, *Brow*.”

Frans menghela napas lega. Perlahan semua masalah yang mendera mampu ia lalui. Kini ia tak ada alasan lagi untuk mengutuk diri sendiri karena kesalahan fatal yang pernah dilakukan.

Baiklah. Merasa tidak ada yang perlu dilakukannya lagi, Frans berencana pulang lebih awal karena ia harus menata kontrakannya yang masih berantakan. Kalau ingat omelan papanya semalam, Frans hanya bisa menggelengkan kepala. Sang ayah tak habis pikir bagaimana bisa anaknya malah memilih untuk menyewa kontrakan kumuh di sebuah rumah susun dibanding apartemen mewah yang bisa saja ayahnya siapkan untuk dia. Namun, dengan alasan sederhana Frans menolak semua yang ditawarkan papanya. Hanya demi sebuah pengalaman yang tak bisa tergantikan oleh uang.

\*\*\*

Susah payah Frans berlari dari parkir mobil hingga akhirnya tiba di lantai 5, tetap saja basah kuyup itu tak bisa dihindari. Cuaca redup sejak pagi itu ternyata berakhir dengan rinai hujan yang membasahi Jakarta. Sambil bergumam tidak jelas, ia meraih handuk yang tergantung